

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kemiskinan adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang mempunyai kompleksitas yang tinggi. Tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, dan kondisi lingkungan adalah faktor-faktor kemiskinan. Kemiskinan bisa terjadi disebabkan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya yakni, sandang, pangan dan papan (Pramu & Hutajulu, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Maret 2024, persentase penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan mencapai 11,21 persen atau sekitar 25,22 juta orang. Angka ini memang mengalami sedikit penurunan sebesar 0,22 persen dibandingkan dengan Maret 2023, tetapi tetap menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian. Di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara, angka kemiskinan masih tergolong tinggi dan berada di bawah standar kemiskinan nasional. Kabupaten Konawe Selatan mencatat angka kemiskinan tertinggi sebesar 36,84 persen, diikuti oleh Kabupaten Konawe (33,09 persen) dan Kolaka (32,96 persen). Data ini mengindikasikan bahwa program pengentasan

kemiskinan masih sangat dibutuhkan, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi 2023 & 2024



Sumber: Website Badan Pusat Statistik

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Adapun upaya untuk mengurangi angka kemiskinan, diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan media. Media massa adalah wadah untuk menyebarkan berita atau karya jurnalistik (Asdar dkk., 2023). Media massa khususnya media online, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan termasuk isu kemiskinan. Media online berfungsi sebagai saluran untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi (Shomedran, 2016).

Eksistensi media online di era digital ini cukup mendominasi dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Pertumbuhan media online yang mendominasi menghasilkan konsep dan sistem yang berbeda beda pula. Sebuah perusahaan media online harus bisa kompetitif di era digital saat ini, baik dalam pelayanan, kemudahan akses websitenya maupun penyajian informasi beritanya yang selalu aktual dan terpercaya agar bisa menarik minat baca pada masyarakat. Secara umum, media mempunyai empat fungsi utama yakni sebagai penginformasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Seringkali masyarakat berpikir bahwa media massa khususnya media online hanya sebagai hiburan tetapi ada banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari media, salah satunya untuk kontrol sosial (Effendy, 2000).

Pada zaman dulu pers bertujuan untuk memperjuangkan pembebasan rakyat dari penjajah, namun di era saat ini pers berperan untuk melakukan kontrol sosial dengan memperjuangkan pembangunan untuk melepaskan rakyat dari jerat kemiskinan, ketidakadilan dan keterbelakangan (B. Nugroho, 2013). Contoh peran media sebagai kontrol sosial yakni, dengan dipublikasikannya data atau informasi mengenai kemiskinan di suatu daerah. Hal ini akan menunjukkan keberpihakan media dengan masyarakat dan bagaimana pemerintah melihat media sebagai *partner*, sehingga media dilibatkan dalam perkembangan isu kemiskinan.

Bill dan Tom dalam (Nurlatifah & Irwansyah, 2019) mengungkapkan bahwa jurnalis memiliki dedikasi yang kuat terhadap kebenaran. Oleh

karena itu, setiap informasi yang disampaikan kepada publik telah melalui proses verifikasi. Verifikasi ini melibatkan tahapan jurnalistik yang memastikan penyaringan fakta, sehingga dapat menghindari rumor, isu, dan prasangka yang belum terbukti kebenarannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ben pada surat kabar Nigeria, ia mengemukakan data bahwa pemberitaan kemiskinan di Nigeria tidak diberitakan atau dilaporkan. Penelitian ini didasarkan pada teori Framing yang digunakan dan hasil dari penelitian ini menunjukkan 92% laporan hanya memuat cerita-cerita terkait solusi kemiskinan, 58 % terkait inisiatif kemiskinan yang dirujuk ke masa depan dan sisanya adalah kegiatan masa lalu dan masa sekarang (Ndinojuo, 2024).

Di Indonesia berita mengenai kemiskinan masih minim diberitakan secara mendalam bahkan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti masih kesulitan untuk menemukan literatur di Indonesia yang mengangkat mengenai kasus pemberitaan kemiskinan. Pertanyaan saat ini adalah bagaimana realitas media online saat ini dalam menjalankan fungsinya dalam kontrol sosial sedangkan pemberitaan mengenai kemiskinan pun masih minim diberitakan. Kebanyakan berita yang diberitakan hanya perihal angka kemiskinan, program pengentasan kemiskinan, kegiatan para *public figure* yang memberikan bantuan kepada masyarakat yang berkekurangan.

Peliputan seperti di atas masih terjadi pada media media online di daerah, karena kita ketahui bahwa media massa tidak bisa lepas dari sisi lainnya yakni bisnis. Media dari sisi bisnis masih membutuhkan dukungan

dari pihak lain untuk menjalankan perusahaannya sehingga isu mengenai kemiskinan masih sedikit diberitakan. Konten media melakukan pemihakan kepada siapa atau pihak mana saja yang dianggapnya menguntungkan (Sudibyo, 2004). Adapun isu-isu yang menjadi perhatian pers yang secara tidak langsung berkaitan dengan kemiskinan adalah korupsi, aksi protes, kenaikan harga minyak dan kebutuhan bahan pokok lainnya (Ridwan, 2015).

Chatra (2005) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul *Potret (Boram) Jurnalisme Kemiskinan pers di Indonesia* tidak menempatkan isu kemiskinan sebagai isu yang patut diperhitungkan seperti halnya isu politik, namun membuat isu kemiskinan menjadi bagian dari isu tersebut, sehingga realitas kemiskinan tetap tersembunyi dibalik isu-isu tersebut.

Padahal, Kemiskinan merupakan isu sosial yang terus menjadi perhatian global, baik dalam diskusi akademik maupun dalam produksi media. Berbagai acara televisi dan dokumenter di seluruh dunia telah mengangkat tema kemiskinan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap kondisi masyarakat miskin serta tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, media seharusnya memiliki peran yang leboh besar dalam mengangkat isu ini secara mendalam dan objektif.

Dalam konteks tersebut, media memegang peran yang sangat penting dalam menyuarakan berbagai isu sosial, termasuk kemiskinan. Terdapat empat fungsi utama media dalam mengangkat isu kemiskinan.

Pertama, media berfungsi sebagai penyedia informasi yang menyampaikan fakta, data, serta laporan investigatif mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat miskin. Kedua, media berperan sebagai pendidik yang memberikan wawasan lebih mendalam melalui analisis kritis, diskusi, dan program dokumenter yang mendorong pemahaman lebih luas mengenai kemiskinan. Ketiga, media bertindak sebagai pengawas sosial (watchdog) yang mengawasi kebijakan pemerintah serta pihak berkepentingan lainnya dalam menangani kemiskinan, sekaligus menyoroti ketimpangan sosial yang terjadi. Keempat, media berperan sebagai penggerak perubahan sosial dengan menginspirasi tindakan nyata melalui kampanye sosial, penggalangan dana, serta mendorong kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat miskin.

Salah satu fungsi media yang sangat relevan dalam isu kemiskinan adalah fungsi pengawasan sosial. Media diharapkan mampu mengawasi kebijakan pemerintah dan mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pemberitaan mengenai kemiskinan masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai, terutama di media arus utama. Banyak media lebih fokus pada isu-isu yang lebih menarik bagi pasar, sehingga liputan tentang kemiskinan sering kali bersifat sporadis dan kurang mendalam. Selain itu, ada kecenderungan media mengeksploitasi isu kemiskinan demi kepentingan komersial, dengan lebih menekankan aspek emosional daripada penyajian informasi yang objektif dan solutif.

Minimnya pemberitaan mengenai kemiskinan di media menjadi tantangan tersendiri. Meskipun beberapa program televisi telah mencoba mengangkat isu ini, masih banyak ruang untuk penguatan dan penyajian yang lebih mendalam. Di tingkat global, program seperti "*Why Poverty?*" telah mencoba mengupas berbagai aspek kemiskinan melalui delapan film dokumenter yang menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan serta upaya penanggulangannya. Sementara itu, "*Poverty, Inc.*" mengkritisi bagaimana bantuan asing dan organisasi amal dapat memperburuk kondisi masyarakat miskin jika tidak dikelola dengan baik. Acara *reality show* seperti "*Rich House, Poor House*" dan "*The Briefcase*" juga mencoba menggambarkan kesenjangan ekonomi melalui eksperimen sosial dengan menukar kehidupan keluarga kaya dan miskin.

Di Indonesia, sejumlah program televisi juga telah menyoroti kehidupan masyarakat miskin. "Orang Pinggiran" di Trans7 secara khusus menampilkan kisah nyata individu yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Program "Kick Andy" di Metro TV juga sering menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif dari latar belakang kurang mampu yang berhasil mengubah hidup mereka melalui kerja keras. Selain itu, program realitas seperti "Bedah Rumah" di RCTI dan GTV memberikan bantuan nyata bagi keluarga kurang mampu dengan merenovasi rumah mereka agar lebih layak huni.

Sementara itu, media online juga mulai memainkan peran dalam mengangkat isu kemiskinan, meskipun jumlahnya masih terbatas. Salah

satu contoh media digital yang memberikan perhatian khusus terhadap isu ini adalah Telisik.id, sebuah media online yang berbasis di Sulawesi Tenggara. Media ini memiliki rubrik "Derita" yang berfokus pada kisah nyata masyarakat miskin, terutama di Kota Kendari. Berbeda dengan media mainstream yang sering hanya menampilkan angka statistik kemiskinan, Telisik.id lebih menonjolkan sisi *human interest* dengan menghadirkan realitas kehidupan mereka yang berada di garis kemiskinan. Keberadaan media seperti ini menunjukkan bagaimana perkembangan jurnalisme digital dapat menjadi sarana advokasi yang efektif dalam menyuarakan permasalahan sosial yang sering kali terpinggirkan.

Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa media online di Sulawesi Tenggara masih sangat minim dalam mengangkat isu kemiskinan. Keberadaan Telisik.id dengan rubrik "Derita" menjadi langkah positif dalam memberikan perhatian lebih terhadap kondisi masyarakat miskin di daerah tersebut. Dengan latar belakang minimnya penelitian yang membahas isu kemiskinan dalam media lokal, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian **Analisis Isi Pemberitaan Kemiskinan Rubrik "Derita" Media Online Telisik.id.**

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tahun 2023, dengan mempertimbangkan bahwa isu kemiskinan menjadi semakin penting menjelang pemilihan umum (Pemilu), baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai kemiskinan sering kali menjadi bahan diskusi di kalangan pemerintah dan masyarakat sipil, mengingat isu

ini berkaitan erat dengan kebijakan sosial dan ekonomi yang akan diusung oleh para kandidat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibrahim (2020) perhatian terhadap kemiskinan cenderung meningkat menjelang Pemilu, menjadikannya topik yang relevan untuk dikaji lebih dalam dalam penelitian ini.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yakni,

1. Bagaimana proses lahirnya rubrik Derita pada media online Telisik.id ?
2. Bagaimana kecenderungan tema pemberitaan kemiskinan pada rubrik Derita media online Telisik.id periode tahun 2023 ?
3. Bagaimana kecenderungan identifikasi pesan yang digunakan dalam pemberitaan kemiskinan pada rubrik Derita media online Telisik.id periode 2023 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui alasan lahirnya rubrik Derita media online Telisik.id
2. Menganalisis kecenderungan tema pemberitaan kemiskinan pada rubrik Derita media online Telisik.id periode tahun 2023
3. Menganalisis kecenderungan identifikasi pesan yang digunakan dalam pemberitaan kemiskinan pada rubrik Derita media online Telisik.id periode 2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan memperkaya wawasan keilmuan pada bidang ilmu komunikasi dan jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian memiliki manfaat praktis yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi media dalam memproduksi sebuah berita. Bagi pemerintah untuk pengambilan kebijakan dan menambah informasi bagi masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Media Online**

Setiap orang membutuhkan informasi dalam hidupnya, karena dengan informasi seseorang dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Selain itu informasi juga bermanfaat dalam mengambil keputusan, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Untuk mendapatkan informasi tersebut maka masyarakat membutuhkan media massa seperti media online, surat kabar, televisi, radio, dan media online yang tentunya menyajikan informasi yang dibutuhkan tersebut.

Salah media massa yakni media online, pada mulanya memasuki kebudayaan komunikasi massa pada pertengahan tahun 1990-an di Amerika Serikat. Seiring dengan kemajuan zaman yang pesat, penggunaan media online sebagai alat untuk mendapatkan informasi di kalangan masyarakat umum semakin menjamur. Hal ini dikarenakan media online memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media lainnya, yaitu sangat cepat dalam menyajikan berita, praktis dan fleksibel karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja (Irawan dkk., 2000). Hal ini juga didukung dengan kemunculan internet, karena sebagai media yang memerlukan internet, media online mampu memberikan informasi dalam skala besar dan dalam waktu yang sangat cepat.

Apabila dilihat secara menyeluruh, menurut McQuail terdapat 6 (enam) perspektif dalam melihat peran media massa dalam kehidupan sosial terutama dalam masyarakat modern (Novriansya, 2021) antara lain :

1. Melihat media massa sebagai *window on event and experience*.

Media dianggap sebagai sarana yang memungkinkan masyarakat melihat apa yang tengah terjadi di luar sana, atau sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa.

2. Media sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*.

Media sering kali dianggap sebagai cermin dari peristiwa-peristiwa dalam masyarakat dan dunia, yang menyiratkan sebuah pantulan yang setia. Ini mencerminkan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat dan dunia, merepresentasikan realitas yang ada.

3. Memandang media massa sebagai filter, atau *gatekeeper*

Media menyaring berbagai informasi untuk diberikan perhatian atau tidak. Media online secara konsisten memilih isu-isu, informasi, atau jenis konten lainnya berdasarkan standar yang ditetapkan oleh para pengelolanya.

4. Media massa sering dipandang sebagai *guide*

Media yang mengartikan dan memberikan arah atas berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.

5. Media massa sebagai *interlocutor*, melihat media massa sebagai wadah untuk menyajikan berbagai informasi dan gagasan kepada masyarakat, memungkinkan timbulnya tanggapan dan umpan balik.
6. Media massa dianggap sebagai mitra pembicaraan, yang bukan hanya sekadar tempatnya informasi beredar, tetapi juga sebagai mitra komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi komunikatif.

Media online atau portal berita online menjadi salah satu sumber utama yang menyajikan dan mengumpulkan berita dari berbagai sumber untuk disampaikan kepada pembaca. Tingginya minat masyarakat dalam mengakses berita secara online mendorong editor dan portal berita untuk bekerja lebih keras dalam menyediakan informasi dan berita berkualitas yang memenuhi kebutuhan publik. Biasanya, portal berita menyajikan kategori berita yang sudah dikelompokkan untuk memudahkan pembaca mencari berita yang diinginkan dengan cepat (Habib dkk., 2022).

Namun, pengelompokan berita tersebut masih bersifat umum, sehingga ketika pembaca ingin menemukan kategori berita yang lebih spesifik, mereka harus secara manual menyaring berita dari kategori tersebut dan mengklasifikasikannya menjadi sub kategori yang lebih rinci. Proses ini menjadi sulit karena pembaca harus membaca dan menyaring berita, sementara jumlah berita terus bertambah dengan cepat, dan setiap berita memiliki tingkat kemiripan yang tinggi. Oleh karena itu,

pengklasifikasian berita secara tepat menjadi sangat penting (Habib dkk., 2022).

## **2. Jurnalistik**

Jurnalistik (*Journalistik*, Belanda) adalah kegiatan membuat berita dengan melakukan penyiapan, penulisan dan penyuntingan dan menyebar luas kepada khalayak melalui saluran tertentu. Menurut asal usulnya (*diurma* "harian" dalam bahasa Latin; *jour* berarti catatan dalam bahasa Prancis). Jurnalistik adalah kegiatan membuat laporan setiap hari, mulai dari peliputan hingga penyebarannya. Jurnalistik sering disebut juga sebagai jurnalisme.

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya. Jurnalistik menurut Onong U. Effendi, jurnalistik adalah mengelola berita dari mendapatkan bahan untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Awalnya jurnalisme hanya mengatur hal-hal yang informatif. Hal itu dibuktikan dengan *Acta Diurna* sebagai produk jurnalis pertama di zaman Romawi kuno, ketika kaisar Julius Caesar berkuasa (Khaer dkk., 2021).

Tetapi seiring perkembangan zaman tugas jurnalistik juga berkembang. Pada era saat ini jurnalistik bukan saja untuk menyebar informasi penting tetapi juga memiliki tantangan untuk melakukan pengecekan fakta dan penyanggahan informasi yang keliru. Hal ini

sebabkan adanya karena kemudahan mengakses informasi dan penyebarluasan informasi yang sangat mudah di era digital saat ini.

Jurnalisme memiliki dedikasi yang kuat terhadap kebenaran. Oleh karena itu setiap informasi yang disampaikan kepada public telah melalui proses verifikasi. Verifikasi ini melibatkan tahapan jurnalistik yang memastikan penyaringan fakta, sehingga dapat menghindari rumor, isu, dan prasangka yang belum terbukti kebenarannya (Nurlatifah & Irwansyah, 2019).

Di era perkembangan teknologi saat ini jurnalisme bukan hanya jurnalisme media cetak atau media elektronik tetapi juga terdapat beberapa jenis jurnalisme lainnya seperti jurnalisme advokat, jurnalisme investigasi dan jurnalisme warga. Berdasarkan medianya jurnalistik atau jurnalisme terbagi menjadi 3 yakni jurnalisme cetak, jurnalisme penyiaran dan jurnalisme online (Khaer dkk., 2021).

#### a. Jurnalisme Cetak

Jurnalisme cetak adalah bentuk jurnalisme paling awal yang melibatkan penerbitan berita dalam bentuk surat kabar dan majalah. Surat kabar pertama kali muncul di Eropa pada abad ke-17 dan sejak saat itu menjadi sumber utama informasi hingga munculnya media elektronik. Jurnalisme cetak berfokus pada pelaporan berita dengan menggunakan teks yang terstruktur dan mendalam (Canboy, 2004).

#### b. Jurnalisme Penyiaran

Jurnalisme penyiaran mulai berkembang pada awal abad ke-20 dengan munculnya radio dan televisi. Masa ini memungkinkan penyampaian berita secara lebih cepat dan visual, memperkenalkan cara baru dalam mengonsumsi informasi. Radio menjadi populer pada tahun 1920-an, sementara televisi mulai mengambil alih pada 1950-an sebagai medium utama untuk berita langsung dan laporan visual (Hampton & Conboy, 2014).

#### c. Jurnalisme Online

Pengembangan teknologi dan internet, mengakibatkan jurnalisme online telah menjadi bentuk dominan di era modern. Jurnalisme online adalah praktek menyampaikan berita dan informasi melalui platform digital seperti situs *web*, *blog*, dan media sosial. Karakter berita dalam jurnalisme online yang umumnya singkat telah melahirkan praktik *chuncking journalism* atau yang dikenal sebagai jurnalisme tautan (Muliawanti, 2018). Idealnya, tautan digunakan oleh jurnalis untuk mengatasi keterbatasan ruang dalam media konvensional.

Namun, dalam praktiknya, tautan seringkali digunakan bukan untuk memberikan informasi tambahan, melainkan untuk memecah cerita. Satu berita tidak disajikan secara utuh dalam satu laman, tetapi dibuat bersambung ke halaman lain yang terkait. Pola ini tidak menambah nilai informasi bagi pembaca, melainkan memaksa mereka untuk meng-klik

laman berikutnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan di website (Muliawanti, 2018).

Alih-alih menyajikan berbagai perspektif, media online menggunakan tautan semata-mata untuk menambah klik, dengan setiap laman biasanya memuat banyak iklan. Tautan tersebut tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi pembaca, melainkan untuk memperoleh keuntungan dari iklan yang dipasang (Muliawanti, 2018).

### **3. Jurnalisme Kemiskinan**

Stuart Hall dalam *Discourse and Power* 1992 menjelaskan bahwa dalam berita, wartawan tidak pernah menyajikan makna tunggal dari suatu peristiwa, melainkan menawarkan berbagai makna (*multiple meanings*). Dalam konteks ini, representasi berita tentang kemiskinan menjadi kumpulan teks atau tanda yang membuat makna yang beragam, bergantung pada perspektif wartawan dan aspek yang ingin disoroti. Pandangan ini sejalan dengan Dave Morley, yang menyebut bahwa berita adalah sistem simbolik dimana wartawan atau jurnalis berperan sebagai aktor wacana yang memposisikan isu sosial tertentu, termasuk isu kemiskinan. (Hall, 2018; Ibrahim, 2020; Morley, 1980).

Hall dan Fowler mengungkapkan bahwa pemilihan sudut pandang (*angle*) oleh jurnalis dipengaruhi oleh nilai, norma, serta ideologi profesional yang mereka anut (Fowler, 2013; Hall dkk., 2010). Nilai-nilai ini dipengaruhi oleh budaya lokal serta konteks ekonomi-politik organisasi tempat mereka bekerja (Hall, 2018). Namun, jurnalis tidak sepenuhnya tunduk pada

tekanan eksternal. Dalam praktiknya, mereka sering kali melakukan negosiasi antara kepentingan komersial dengan tanggung jawab publik. Proses ini, yang disebut oleh Gramsci disebut "Perang posisi" (*war of position*), sebuah proses menentukan bagaimana isu kemiskinan direpresentasikan dalam media. Hal ini mencerminkan bagaimana "nilai berita" kemiskinan dinilai dan diletakkan dalam narasi berita (Ibrahim, 2020).

Meski demikian, sudut pandang jurnalis memiliki peran krusial dalam mengungkap realitas tersembunyi yang sering kali luput dari perhatian. Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis yang mendalam mengenai cara media membangun narasi tentang kemiskinan yang memungkinkan munculnya interpretasi yang beragam dan multidimensi.

Ulrike H. Meinhof, mengemukakan bahwa kemiskinan dalam media merupakan konstruksi diskursif yang dipengaruhi oleh kekuasaan sosial dan ideologi. Ia memperkenalkan istilah "semiotika kemiskinan" yang merujuk pada simbol-simbol kemiskinan yang muncul dalam teks media. Meinhof menyoroti pentingnya menggali dan memahami "tanda-tanda" tersebut, karena mayoritas realitas kemiskinan tidak sepenuhnya tergambarkan dalam media (Meinhof, 1994).

Meinhof juga menyoroti bahwa representasi kemiskinan dalam media dapat mempengaruhi pandangan publik dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, wartawan memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan simbol-simbol kemiskinan dengan cermat dalam ruang media. Narasi dan

visual yang ditampilkan di media bukanlah hasil murni, melainkan bagian dari praktik diskursif yang melibatkan berbagai aktor, termasuk wartawan, editor, industri media, audiens, dan negara. Sering kali, pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kemiskinan dalam media berbasis data statistik atau kuantitatif. Walaupun pendekatan ini memiliki nilai penting, tetapi hanya memberikan gambaran umum dan tidak menyentuh realitas mendalam dari kemiskinan (Meinhof, 1994).

Kemiskinan seringkali dilihat melalui sudut pandang individualisme dan patologi, yang menimbulkan kesan bahwa kemiskinan adalah tanggung jawab pribadi dan solusinya bersifat individual, sering kali bergantung pada bantuan dari pihak yang berkuasa. Media cenderung menggambarkan kemiskinan sebagai kelemahan individu atau hasil dari "budaya kemiskinan," daripada sebagai dampak dari ketidakadilan struktur sosial (Golding & Middleton, 1982; Ibrahim, 2020).

Pemerintah yang hanya berfokus pada angka statistik tanpa mengolah data tersebut menjadi pemahaman kualitatif, tidak akan menghasilkan solusi yang berarti. Media dapat memainkan peran penting dalam memperluas liputan isu kemiskinan dengan menyajikannya dari berbagai perspektif. Dengan demikian, representasi kemiskinan di media seharusnya tidak hanya menyentuh aspek kognitif masyarakat, tetapi juga mampu memotivasi publik untuk bertindak. Oleh karena itu, wartawan perlu memahami hubungan emosional antara teks media dan audiens agar

narasi tentang kemiskinan mampu menggerakkan empati dan kesadaran kolektif.

Jurnalisme kemiskinan bukanlah jurnalisme konvensional atau jurnalisme standar yang hanya berfokus pada isu kemiskinan. Sebaliknya, ini adalah genre non konvensional dengan pandangan unik mengenai peran dan tanggung jawab jurnalisme dalam masyarakat (Chatra, 2005). Berbeda dengan praktik jurnalisme pada umumnya, jurnalisme kemiskinan tidak memandang kemiskinan sebagai komoditas pemberitaan semata, misalnya sebagai masalah yang kompleks yang membutuhkan perhatian lebih mendalam dan komitmen untuk melawan ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi.

Namun keterbatasan dalam menemukan kesamaan dan minimnya interaksi langsung antara jurnalis dengan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan memperburuk kecenderungan untuk menggambarkan orang-orang yang terpinggirkan (Armut, 2019). Dalam melaporkan berita-berita yang berkaitan dengan kemiskinan, jurnalis seringkali dipengaruhi oleh norma-norma, nilai, atau ideologi profesional mereka. Prinsip-prinsip ini, meskipun dipengaruhi oleh konteks budaya tempat jurnalis bekerja, prinsip-prinsip ini tidak serta-merta diterima oleh jurnalis begitu saja. Jurnalis memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara tekanan komersial dari media dengan tanggung jawab mereka (Adhrianti dkk., 2023). Selain itu, cara wartawan membingkai berita terkait kemiskinan dan menentukan

penempatannya dalam sebuah publikasi menyoroti interpretasi media terhadap “nilai berita” kemiskinan.

Bagi para pelaku, kenyataan kemiskinan tidak dipandang semata-mata sebagai komoditas pemberitaan, yang sering kali dapat dimanfaatkan sebagai komoditas oleh pemilik media yang biasanya bukan berasal dari golongan miskin. Sebaliknya, kemiskinan dianggap sebagai hasil dari ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi yang harus diperangi dengan sepenuh hati, bahkan jika itu berarti melanggar prinsip-prinsip etika yang biasanya dianut oleh jurnalisisme konvensional.

Jurnalisisme kemiskinan berusaha untuk menghindari stereotip dan penggambaran yang meremehkan, serta lebih memilih untuk menunjukkan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh masyarakat miskin. Ini termasuk mempertimbangkan bagaimana berbagai faktor seperti perumahan, pendapatan, dan pendidikan saling terkait dan mempengaruhi kondisi kemiskinan (Walker, 2019).

Oleh karena itu, jurnalisisme kemiskinan menekankan pentingnya pelaporan yang tidak hanya menyoroti dampak kemiskinan, tetapi juga menganalisis akar masalahnya secara mendalam. Dengan pendekatan ini isu kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai fenomena multidimensi, tetapi juga sebagai persoalan struktural yang membutuhkan solusi sistematis. Hal ini mencakup kritik terhadap keterbatasan Lembaga yang lebih adil (Kerins dkk., 2023).

Jurnalisme kemiskinan menawarkan paradigma baru dalam pemberitaan isu kemiskinan, yang bertujuan tidak hanya menginformasikan tetapi juga mendorong transformasi sosial. Dengan mengedepankan prinsip keadilan dan akurasi, pendekatan ini memberikan ruang bagi perspektif yang lebih mendalam dan humanis dalam memahami serta menyelesaikan masalah kemiskinan.

Narasi tentang kemiskinan seringkali menjadi topik yang kompleks dan penuh tantangan dalam jurnalisme. Pada konferensi *The Poverty Narrative: A Midwest Perspective*, menyoroti pentingnya merekonstruksi cara media memberitakan isu ini. Sesi pembukaan, yang dimoderatori oleh Luke Shaefer, direktur fakultas *Poverty Solutions*, menyoroti bagaimana jurnalisme tidak hanya mencerminkan realitas kemiskinan, tetapi juga dapat menciptakan dan memperkuat narasi tertentu. Panelis menggarisbawahi perlunya menggantikan liputan yang eksploitatif atau penuh stereotip dengan pendekatan yang lebih empatik dan solutif (Kalena, 2020).

Di sisi lain, upaya seperti yang dilakukan oleh Bill Nichols bersama *Spotlight on Poverty and Opportunity* berfokus pada peningkatan akurasi pelaporan isu-isu kemiskinan melalui pendekatan pelaporan tradisional yang kuat. Zoe Greenberg, reporter di *The Boston Globe*, menggambarkan pentingnya memandang peliputan kemiskinan sebagai bagian integral dari jurnalisme investigasi. Perspektif ini, sebagaimana disampaikan oleh Greenberg, menegaskan bahwa isu kemiskinan tidak hanya perlu diangkat

secara mendalam tetapi juga ditangani dengan sensitivitas untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat (Kalena, 2020).

Jurnalisme kemiskinan berfokus pada peliputan isu-isu terkait kemiskinan, sering kali menyoroti pengalaman komunitas yang terpinggirkan (Spotlight, 2017). Berikut adalah karakteristik utama dan cara kerjanya:

- a) **Pendekatan Berbasis Manusia:** Jurnalisme kemiskinan yang efektif menonjolkan kisah manusia di balik statistik, dengan mengangkat pengalaman hidup individu dan keluarga yang terdampak kemiskinan. Pendekatan ini membantu memanusiakan isu tersebut dan membangun empati pembaca.
- b) **Menghindari Stereotip:** Wartawan sebaiknya tidak menggambarkan individu yang hidup dalam kemiskinan sebagai sekadar korban atau pelaku kriminal. Sebaliknya, mereka perlu menampilkan sisi kompleks dari individu tersebut dengan pengalaman dan latar belakang yang beragam.
- c) **Bahasa yang Jelas dan Mudah Dipahami:** Penggunaan bahasa yang sederhana dan bebas dari istilah teknis sangat penting agar informasi dapat diakses oleh audiens yang lebih luas dan tidak membuat pembaca merasa teralienasi.
- d) **Perspektif Beragam:** Jurnalisme kemiskinan yang baik melibatkan berbagai suara, terutama dari mereka yang mengalami kemiskinan. Hal ini dapat dilakukan dengan

mewawancarai individu dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif.

- e) **Pemahaman Kontekstual:** Wartawan perlu memberikan konteks dalam laporan mereka, seperti menjelaskan faktor sistemik yang menyebabkan kemiskinan, termasuk kebijakan ekonomi, layanan sosial, dan ketidakadilan sejarah.
- f) **Pertimbangan Etis:** Pelaporan yang etis sangat penting dalam jurnalisme kemiskinan. Wartawan harus berhati-hati dalam menggambarkan subjek mereka dan menghindari praktik eksploitatif yang dapat memperburuk marginalisasi.
- g) **Fokus pada Solusi:** Selain mengungkap tantangan yang dihadapi oleh individu dalam kemiskinan, jurnalisme yang efektif juga mengeksplorasi solusi potensial dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini.
- h) **Keterlibatan dengan Komunitas:** Wartawan perlu menjalin hubungan dengan komunitas yang mereka liput untuk membangun kepercayaan dan pemahaman. Hal ini membantu menciptakan representasi isu yang lebih akurat dan menghormati.

#### 4. Jurnalisme Advokasi

Jurnalisme advokasi merupakan pendekatan jurnalistik yang tidak hanya berfokus pada pelaporan fakta, tetapi juga berusaha mempengaruhi kebijakan publik dan mendorong perubahan sosial. Menurut Septiawan

Santana (2002), jurnalisme advokasi adalah aktivitas jurnalistik di mana jurnalis menyuntikkan opini berbasis fakta ke dalam berita. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalisme advokasi tidak sekadar menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga memiliki keberpihakan yang jelas terhadap isu-isu tertentu, seperti kemiskinan. Dalam konteks ini, jurnalis tidak hanya berperan sebagai pelapor, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berupaya menyoroti ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang sering kali terabaikan dalam pemberitaan arus utama. Namun, seperti yang ditekankan oleh Santana, opini yang disampaikan harus tetap berbasis pada kenyataan dan tidak boleh mengarah pada informasi yang menyesatkan atau manipulatif (Salma & Gani, 2020).

Sejalan dengan perkembangan media online yang semakin pesat, jurnalisme advokasi semakin relevan dalam mengangkat isu-isu sosial, termasuk kemiskinan. Kovach dan Rosenstiel (2007) dalam *The Elements of Journalism* menjelaskan bahwa jurnalisme harus tetap berbasis fakta, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk memperjuangkan kebenaran yang dapat membawa perubahan sosial. Dalam pemberitaan kemiskinan, pendekatan ini menjadi sangat penting karena media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai kontrol sosial yang menekan pemangku kebijakan agar lebih responsif terhadap permasalahan masyarakat. Liputan investigatif, penggunaan data dan statistik yang akurat, serta pendekatan human interest menjadi strategi

utama dalam jurnalisme advokasi untuk membangun empati publik dan mendorong aksi nyata.

Dalam kajian epistemologi, jurnalisme advokasi sering dijadikan sebagai lokus penelitian empirik yang memperlihatkan bagaimana media membingkai realitas sosial. Silvio Waisbord (dalam Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2019)) berpendapat bahwa jurnalisme advokasi merupakan bentuk mobilisasi politik yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan individu dan kelompok, serta mendorong institusi menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif ini, jurnalisme advokasi tidak hanya bertujuan menginformasikan, tetapi juga menginspirasi perubahan dan mendorong aksi kolektif. Namun, Waisbord juga menekankan bahwa penerimaan terhadap jurnalisme advokasi berbeda di setiap negara. Di Eropa Barat, jurnalisme advokasi lebih diterima dibandingkan di Amerika Serikat, di mana prinsip objektivitas masih menjadi standar utama dalam praktik jurnalistik (Maryani & Adiprasetio, 2017).

Tantangan dalam penerapan jurnalisme advokasi juga cukup besar, terutama dalam menghadapi tekanan dari pihak yang berkuasa, keterbatasan sumber daya, serta dilema etika dalam menjaga keseimbangan antara keberpihakan dan objektivitas. Namun, jurnalisme advokasi tetap memiliki peran penting dalam membingkai pemberitaan kemiskinan dengan perspektif yang lebih kritis. Banyak media telah membuktikan efektivitas pendekatan ini, seperti liputan investigatif The Guardian mengenai eksploitasi buruh miskin di Asia Tenggara yang

akhirnya mendorong reformasi kebijakan tenaga kerja di beberapa negara. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalisme advokasi mampu memberikan dampak nyata terhadap kebijakan publik dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai bagian dari genre jurnalisme yang memiliki agenda pembingkaiian tertentu, jurnalisme advokasi tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga berusaha membangun narasi yang dapat memengaruhi opini publik dan kebijakan. Dalam konteks pemberitaan kemiskinan, jurnalisme advokasi berperan dalam membongkar akar masalah, melawan stigma terhadap kaum miskin, serta menekan pemangku kebijakan untuk bertindak. Oleh karena itu, jurnalisme advokasi harus terus dikembangkan sebagai alat untuk menekan ketidakadilan, mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif, dan memastikan bahwa suara kelompok marginal tetap terdengar di tengah hiruk-pikuk pemberitaan media arus utama.

## **5. Berita**

### **a. Definisi Berita**

Berita adalah sebuah laporan tercepat mengenai sebuah informasi yang berisikan fakta, ide yang menarik dan penting bagi sebagian khalayak. Berita bisa didapatkan atau diakses melalui berbagai media seperti; media online, surat kabar, radio, televisi, dan internet. Berita adalah sebuah fakta atau kejadian berupa perwujudan dari pemrosesan suatu peristiwa, data atau fakta yang melibatkan nilai dan unsur berita (Wahyudi, 2020).

Suatu fakta dapat dikatakan berita, apabila memenuhi syarat antara lain telah dipublikasikan oleh seseorang atau institusi yang jelas identitasnya, alamat, dan pertanggungjawabannya. Berita bisa didapatkan atau diakses melalui media seperti; media online, surat kabar, radio, televisi, dan internet.

Menurut *Concise Oxford English Dictionary* berita adalah informasi yang menarik atau berarti tentang peristiwa-peristiwa mutakhir (Effendy dkk., 2022). Paul De Massenner juga berpendapat dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* mengungkapkan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Wartawan senior Indonesia, Mochtar Lubis mengatakan berita adalah informasi yang baru, menarik, berpengaruh terhadap khalayak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat.

#### **b. Jenis-jenis berita**

Pada dunia jurnalistik, berita dapat dibedakan berdasarkan jenis yang dapat dibagi dalam tiga kelompok diantaranya, kelas dasar yang mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*), sedangkan berita *intermediate* mencakup berita interpretatif (*interpretative news report*) dan pelaporan karangan khas (*feature story report*), dan untuk berita *advance* merujuk pada laporan mendalam (*depth reporting*),

pelaporan penyelidikan (*investigative*) dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*) (Sumadiria, 2005) .

Penjelasan yang lebih lengkap dapat dijelaskan dibawah ini diantaranya: 1) *Straight News Report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. 2) *Depth News Report* merupakan jenis laporan memerlukan penggalian informasi, bukan opini reporter, fakta-fakta yang nyata masih tetap besar. 3) *Comprehensive News* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. 4) *Interpretative Report* berita ini biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. 5) *Feature Story* dalam hal ini penulis mencari fakta untuk menarik pembacanya. 6) *Depth Report* adalah laporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa, fenomenal atau aktual. 7) *Investigative Reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif berita ini memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversial. 8) *Editorial Writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat (Astuti dkk., 2023).

### **c. Nilai-nilai berita**

Selain memperhatikan unsur-unsur berita, seorang wartawan juga harus mempertimbangkan nilai berita. Dalam setiap berita atau cerita, terkandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Effendy merumuskan beberapa nilai berita sebagai berikut:

1. Aktualitas: Berita memiliki sifat seperti es krim yang mudah mencair; nilainya menurun seiring berjalannya waktu. Bagi surat kabar, semakin baru suatu peristiwa terjadi, maka semakin tinggi nilai aktualitasnya.
2. Kedekatan: Peristiwa yang memiliki hubungan dekat dengan pembaca akan lebih menarik perhatian. Kedekatan ini tidak hanya mencakup kedekatan geografis, tetapi juga kedekatan emosional.
3. Keterkenalan: Peristiwa yang melibatkan tokoh terkenal atau tempat yang populer cenderung lebih menarik perhatian pembaca.
4. Dampak: Nilai berita juga ditentukan oleh sejauh mana suatu peristiwa dapat mempengaruhi khalayak. Berita yang memberikan pengaruh besar pada masyarakat memiliki nilai yang lebih tinggi (Kusumaningrat, 2006).

#### **d. Unsur berita**

Ada faktor penting yang menentukan apakah suatu berita layak untuk disajikan atau tidak. Faktor ini menjadi hal yang harus diperhatikan oleh wartawan karena kelayakan berita memengaruhi nilai aktualnya. Terdapat lima karakteristik utama berita yang menjadi prinsip kerja serta panduan dalam menyusun dan mengevaluasi kelayakan berita, yaitu:

1. Akurasi: Berita harus disusun dengan tingkat kredibilitas tinggi, cermat, dan tepat sasaran.
2. Kelengkapan, Keadilan, dan Keseimbangan: Berita harus mencerminkan objektivitas, memastikan fakta tersaji lengkap tanpa adanya pengurangan yang mengikis informasi penting.
3. Objektivitas: Penulisan berita harus didasarkan pada fakta sesuai dengan kejadian di lapangan, tanpa dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan pribadi reporter.
4. Keringkasan dan Kejelasan: Berita harus disajikan secara efektif, langsung pada inti persoalan, tanpa pembahasan yang bertele-tele.
5. Kehangatan: Berita harus relevan dengan waktu kejadian atau peristiwa, sehingga tetap aktual bagi pembaca.

**e. Kategori Tema Berita**

Kategorisasi tema-tema berita dari Paul J. Deutchmann (Kriyantono, 2009; Munirah, 2015) yaitu:

1. Perang, Pertahanan, dan Diplomasi

Dalam kelompok ini termasuk tema berita yang berhubungan dengan pertikaian antar negara, kegiatan angkatan bersenjata nasional, kegiatan resmi pejabat diplomatik. Berita mengenai Perserikatan Bangsa-Bangsa dan permasalahannya juga dimasukkan dalam kategori ini.

## 2. Politik dan Pemerintahan

Kategori ini adalah setiap persoalan yang berhubungan dengan kegiatan dari badan pemerintah, baik tingkat daerah maupun nasional, perundang-undangan yang disiarkan melalui surat kabar, walaupun menyangkut kategori lain tetapi berasal dari pemerintah, hal-hal yang menyangkut politik atau pengangkatan seorang calon pejabat untuk suatu kedudukan penting, pembahasan konsep-konsep pemerintah seperti kebebasan politik atau kebebasan berbicara.

## 3. Kegiatan Ekonomi

Dalam kategori ini termasuk berita-berita yang ada dasar ekonominya kecuali belanja pemerintah, seperti perdagangan, keuangan, perbankan, perpajakan, kegiatan usaha swasta, pertanian, perindustrian dan masalah manajemen tenaga kerja. Berita-berita tentang perekonomian dan angkutan nasional, sekalipun menyangkut tindakan pemerintah, dimasukkan juga dalam kelompok ini.

## 4. Kejahatan

Kelompok berita ini menyangkut masalah pelanggaran hukum dan penerapan hukum yang bersangkutan. Hal-hal seperti kenakalan remaja dan peningkatan tindak kejahatan dimasukkan dalam kategori ini.

#### 5. Masalah-masalah Moral Masyarakat

Kategori ini adalah berita-berita yang menyangkut persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tentang hak azasi dan tanggung jawab etik perorangan pergerakan-pergerakan sipil, kecuali yang menyangkut perundang-undangan, berita atau tajuk rencana yang menyangkut tanggung jawab organisasi-organisasi keagamaan pada masyarakat.

#### 6. Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Berita-berita yang menyangkut masalah tentang penyakit tertentu, yang berdampak umum, dimasukkan dalam kategori ini. Kegiatan badan kesehatan masyarakat seperti Palang Merah juga dimasukkan dalam kelompok ini sama seperti berita-berita tentang terobosan-terobosan dibidang ilmu kesehatan dan kedokteran dan pemahaman penemuan tersebut.

#### 7. Kecelakaan dan Bencana

Kategori ini adalah hal-hal yang menyangkut pemusnahan secara alamiah atau tidak alamiah dari hidup/harta manusia seperti banjir, topan, dan konstruksi bangunan yang salah, kecelakaan angkutan.

#### 8. Ilmu dan Penemuan

Jenis berita yang termasuk dalam kategori ini adalah berita yang menyangkut tentang perkembangan teknologi mutakhir di berbagai bidang ilmu dan perindustrian.

## 9. Pendidikan dan Seni Klasik

Kategori ini adalah berita mengenai seni klasik seperti drama, sastra atau seni lukis (kelompok ini dibedakan dari kesenian yang semata-mata merupakan sarana hiburan, akan tetapi semua berita tentang kebijaksanaan dan sistem pendidikan yang menyangkut pemerintah, tidak masuk dalam kategori ini, namun dalam kategori nomor dua).

## 10. Hiburan Rakyat

Kategori ini adalah berita-berita yang menyangkut dengan cara-cara rakyat menghibur diri, kecuali melalui seni klasik, seperti bioskop, televisi atau olahraga.

## 11. *Human Interest*

Dalam kategori ini termasuk berita-berita tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional dari kehidupan, setiap berita kecil yang menyangkut tentang keganjilan perilaku manusia, cerita dengan percakapan dan tingkah laku.

## **6. Kemiskinan**

### **a. Definisi Kemiskinan**

Salah satu hambatan terbesar bagi pembangunan manusia adalah kemiskinan, yang memiliki dampak negatif seperti pembangunan yang tidak berkelanjutan, ketidakstabilan sosial, dan hasil kesehatan yang tidak menguntungkan di seluruh dunia (Niu & Jin, 2022; Steele dkk., 2017; Wu

dkk., 2024). Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Konsep yang dipakai BPS dan juga beberapa negara lain adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), sehingga kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi hak-hak dasarnya dan mengembangkan martabat hidupnya (Badan Pusat Statistik, 2011). Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah, juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (H. Nugroho, 1995).

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal maupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2005).

Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2005).

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan. Pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengidentifikasi segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan (GK), yang diperoleh dari hasil survei (sampel). Angka kemiskinan yang dirilis BPS merupakan data makro dan merupakan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang menunjukkan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan-permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya menyebabkan menjadi miskin. Definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh *Chambers* adalah definisi yang saat ini mendapatkan perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Pandangan yang dikemukakan dalam definisi kemiskinan dari *Chambers* menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi (Prasetyo, 2010), yaitu:

- 1) Kemiskinan (*Poverty*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

## 2) Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

## 3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga dimana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

## 4) Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-

persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sumber pendapatan.

#### 5) Keterasingan (*Isolation*)

Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh Chambers adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Kemiskinan**

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok akan tetapi kondisi ketidakberdayaan. Kondisi ini sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan

perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2005).

#### 1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

#### 2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau

oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

### 3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

### 4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya maupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif. Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara - negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya (Jarnasy, 2004). Setelah dikenal bentuk

kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya.

Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah:

a) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan prasarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

b) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya hasil-hasil pembangunan dimana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian atau kelautan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori *Agenda Setting***

Teori Agenda Setting pertama kali diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 melalui studi mereka tentang pemilihan presiden di Amerika Serikat pada tahun 1968. Mereka menemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara isu-isu yang sering diberitakan oleh media dengan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Dalam penelitian mereka di Chapel Hill, McCombs dan Shaw menunjukkan bahwa semakin sering suatu isu muncul dalam media, semakin besar kemungkinan masyarakat menganggapnya sebagai isu yang penting. Saptiyono (2020) Agenda Setting adalah kemampuan media dalam mempengaruhi khalayak dengan mentransfer informasi penting dari agenda pemberitaan ke agenda publik. Proses ini memungkinkan media massa membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu, sehingga perhatian publik lebih terarah pada topik yang dianggap penting oleh media.

Konsep dasar teori ini berakar pada gagasan bahwa media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perhatian publik terhadap isu-isu tertentu dengan menentukan apa yang layak diberitakan dan bagaimana isu tersebut disajikan. Seiring waktu, teori ini berkembang ke dalam beberapa tahapan, seperti agenda setting tingkat pertama yang berfokus pada seberapa sering suatu isu diberitakan, dan agenda setting tingkat kedua yang membahas bagaimana suatu isu dikemas dan diberi makna oleh media melalui framing (McCombs, 2004).

Dalam konteks media digital dan online, teori Agenda Setting juga mengalami perkembangan. Media tradisional seperti surat kabar dan televisi masih memainkan peran utama dalam membentuk agenda publik, tetapi media sosial dan algoritma pencarian internet semakin mempengaruhi bagaimana isu-isu tertentu mendapat sorotan. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya berlaku bagi media konvensional tetapi juga media digital yang berbasis interaksi pengguna dan kecerdasan buatan.

#### **a. Asumsi Dasar Teori Agenda Setting**

Teori Agenda Setting dibangun di atas beberapa asumsi dasar yang menggambarkan bagaimana media mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Beberapa asumsi utama adalah sebagai berikut:

- 1) Media menentukan agenda dan dalam prosesnya tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk serta menyaringnya bagi khalayak.
- 2) Fokus media terhadap isu-isu yang masuk dalam agenda akan berdampak pada agenda publik sekaligus memengaruhi kebijakan yang diambil.
- 3) Publik dan pembuat kebijakan juga memiliki potensi untuk mempengaruhi agenda media.

#### **b. Elemen-Elemen dalam Teori Agenda Setting**

Guna memahami bagaimana media membentuk agenda publik, teori Agenda Setting mengidentifikasi beberapa elemen utama, di antaranya:

### 1) Agenda Media

Merujuk pada isu-isu yang mendapat prioritas dalam pemberitaan media. Hal ini mencakup isu-isu yang disorot secara berulang dan ditempatkan dalam posisi penting dalam pemberitaan. Jika rubrik *Derita* secara konsisten menyoroti kemiskinan dengan menampilkan kisah-kisah nyata masyarakat miskin, maka media sedang membentuk agenda publik, yang berarti masyarakat akan lebih memperhatikan isu tersebut.

### 2) Agenda Publik

Agenda public mengacu pada isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Agenda publik sering kali terbentuk berdasarkan agenda media, terutama jika media terus menerus menyoroti suatu isu dalam periode waktu tertentu. Jika berita-berita di rubrik *Derita* mendapatkan banyak interaksi (komentar, like, share) di media sosial, ini bisa menunjukkan bahwa isu tersebut menjadi perhatian masyarakat.

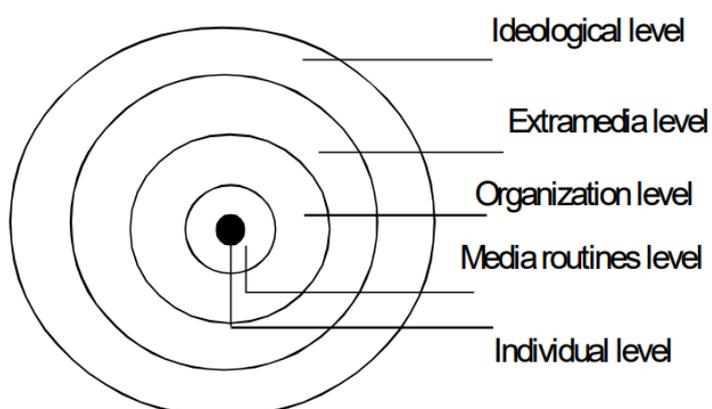
### 3) Agenda Kebijakan

Agenda kebijakan merujuk pada isu-isu yang akhirnya masuk dalam pertimbangan atau keputusan pemerintah dan pembuat kebijakan. Dalam banyak kasus, agenda kebijakan seringkali dipengaruhi oleh bagaimana media dan masyarakat memprioritaskan suatu isu.

## 2. Teori Hirarki

Teori Hirarki Pengaruh diperkenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku mereka *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. Teori ini menjelaskan bahwa isi pemberitaan media tidak terbentuk secara independen, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dikelompokkan ke dalam lima tingkat atau level pengaruh, yaitu:

**Gambar 2.** Lima Lingkaran Pengaruh terhadap Isi Media



Sumber: Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996)  
(Krisdinanto, 2014)

Kelima level ini saling berinteraksi dan membentuk suatu hierarki pengaruh dalam proses produksi berita. Teori ini menegaskan bahwa isi media tidak berasal dari ruang hampa yang netral, tetapi merupakan hasil dari serangkaian keputusan dan tekanan yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi media.

### 1) Level Pengaruh Individu Pekerja Media

Pada level ini, teori menyoroiti bagaimana individu pekerja media, khususnya wartawan atau jurnalis, memengaruhi isi

pemberitaan. Faktor individu sangat berperan dalam menentukan bagaimana suatu berita dikonstruksi. Beberapa aspek yang memengaruhi keputusan jurnalis dalam memilih, menulis, dan menyajikan berita meliputi:

- a. Latar belakang dan karakteristik pribadi (jenis kelamin, etnis, pendidikan, dan status sosial).
- b. Kepercayaan, nilai, dan orientasi profesional jurnalis.
- c. Pengalaman dan pola pikir jurnalis dalam memahami isu-isu tertentu.

Misalnya, jurnalis yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat mengenai etika jurnalistik dibandingkan mereka yang berasal dari disiplin ilmu lain. Namun, banyak jurnalis saat ini justru berasal dari latar belakang ilmu lain seperti ilmu politik, sejarah, atau sosiologi. Hal ini memengaruhi perspektif mereka dalam menulis berita dan menentukan isu yang dianggap penting untuk diangkat ke publik.

Selain itu, aspek nilai-nilai dan kepercayaan individu jurnalis juga berpengaruh pada sudut pandang dalam melaporkan suatu berita. Walaupun pengaruh individu tidak selalu dominan karena adanya kontrol organisasi dan kebijakan redaksi, tetap saja pengalaman pribadi dan prinsip jurnalis bisa membentuk bias dalam pemberitaan.

## 2) Level Pengaruh Rutinitas Media

Pada level ini, teori membahas bagaimana rutinitas dan kebiasaan kerja di industri media memengaruhi isi berita. Rutinitas media melibatkan tiga komponen utama, yaitu:

- a. Sumber berita (*Suppliers*) – Narasumber, lembaga pemerintahan, organisasi swasta, atau masyarakat yang menjadi sumber informasi bagi jurnalis.
- b. Organisasi media (*Processor*) – Struktur dan mekanisme kerja di dalam ruang redaksi, termasuk peran editor dan pemimpin redaksi dalam menyaring dan mengemas berita.
- c. Audiens (*Consumers*) – Karakteristik, minat, dan ekspektasi pembaca, pendengar, atau penonton yang turut memengaruhi bagaimana berita disajikan.

Rutinitas media juga dipengaruhi oleh keberadaan gatekeeper, yaitu editor yang bertanggung jawab dalam menyaring berita sebelum dipublikasikan. Editor memiliki peran penting dalam menentukan sudut pandang dan fokus pemberitaan yang sesuai dengan kebijakan redaksi. Selain itu, sumber berita yang digunakan jurnalis juga bisa menjadi faktor yang memengaruhi pemberitaan, terutama jika narasumber berasal dari pihak yang memiliki kepentingan tertentu.

### 3) Level Pengaruh Organisasi Media

Pada level ini, teori menyoroti bagaimana kebijakan organisasi media memengaruhi konten berita. Pemilik media, baik individu maupun korporasi, memiliki kekuatan dalam menentukan arah kebijakan redaksi. Dalam sistem ekonomi kapitalis, tujuan utama media sering kali berorientasi pada keuntungan finansial, sehingga banyak keputusan redaksi yang dipengaruhi oleh faktor komersial.

Struktur organisasi media terbagi ke dalam tiga tingkatan utama:

- a. Tingkat bawah (Lini depan) - Jurnalis, reporter, dan staf produksi yang bertugas mengumpulkan dan mengolah informasi.
- b. Tingkat menengah - Editor dan produser yang mengoordinasikan proses produksi berita dan menentukan kebijakan editorial.
- c. Tingkat atas (Eksekutif) – Pemilik media, pemegang saham, dan manajemen perusahaan yang menetapkan kebijakan bisnis dan strategi jangka panjang.

Dalam banyak kasus, pemilik media dapat memengaruhi isi berita dengan cara melakukan *swa-sensor* (*self-censorship*) di kalangan jurnalis dan editor. Hal ini terjadi ketika wartawan secara tidak langsung menyesuaikan pemberitaan mereka agar tidak bertentangan dengan kepentingan pemilik media.

#### **4) Level Pengaruh Luar Media (*Extra-Media Level*)**

Pada level ini, teori menjelaskan bagaimana faktor-faktor eksternal di luar organisasi media memengaruhi isi berita. Faktor eksternal ini mencakup:

- a) Pengiklan – Perusahaan yang membiayai media melalui iklan sering kali memiliki kepentingan dalam menentukan jenis berita yang ditayangkan.
- b) Pemerintah dan regulasi – Pemerintah dapat mengontrol isi media melalui regulasi, sensor, atau tekanan politik.
- c) Sumber berita dan opini publik – Narasumber dan opini masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk wacana media.

Menurut J. H. Altschull (1984), isi media sangat dipengaruhi oleh pihak yang mendanai atau membiayai operasional media. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan redaksi sering kali tidak sepenuhnya independen, melainkan harus mempertimbangkan kepentingan pengiklan dan pasar.

#### **5) Level Pengaruh Ideologi**

Level ideologi merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki pengaruh media. Pada level ini, teori menyoroti bagaimana nilai-nilai ideologi mendasari kebijakan dan keputusan media dalam menyajikan berita. Ideologi yang dimaksud dapat berupa:

- a) Ideologi politik (liberalisme, konservatisme, sosialisme, dll.).
- b) Ideologi ekonomi (kapitalisme, neoliberalisme).
- c) Ideologi budaya dan agama.

Shoemaker dan Reese menekankan bahwa meskipun ideologi tidak bersifat memaksa, pengaruhnya tetap sangat kuat dalam membentuk kebijakan media. Ideologi bekerja secara hegemonik, yaitu melalui dominasi yang tidak terlihat tetapi tetap memengaruhi pola pikir dan keputusan yang diambil dalam industri media (Fadhilla, 2021).

Teori Hirarki Pengaruh menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana isi media diproduksi. Dengan mempertimbangkan lima level pengaruh, mulai dari individu pekerja media, rutinitas kerja, struktur organisasi, faktor eksternal, hingga ideologi kita dapat memahami bahwa media tidak pernah benar-benar independen. Sebaliknya, isi media merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang ada di dalam dan di luar organisasi media.

### **3. Teori Identifikasi Pesan**

Teori identifikasi adalah salah satu teori dalam komunikasi yang berfokus pada bagaimana pesan dibuat dan disampaikan, serta termasuk dalam tradisi retorika yang menekankan pentingnya pesan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Kenneth Burke 1969. Teori identifikasi

masih berkaitan dengan teori dramatisme. Griffin dikutip oleh Syarifuddin (Syarifuddin & Irwansyah, 2021) mengungkapkan bahwa dramatisme dapat dianggap sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari dan menganalisis cara mempengaruhi untuk orang lain. Jika melihat dari sisi media, maka objek yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah media online Telisik.id yang bertindak untuk mempengaruhi pembacanya dengan menggunakan pesan melalui pemberitannya. Konsep mendasar dalam dramatisme adalah pemeriksaan atas perbuatan manusia dan perbuatan tersebut dapat terjadi sebagai perbuatan simbolis atau kongkrit, yang kemudian diidentifikasi lebih lanjut.

Menurut Burke, ada tiga sumber identifikasi yang saling berkaitan (Agustina, 2014), yaitu: 1) Identifikasi materi (*material identification*), yaitu hasil dari yang terlihat seperti kepemilikan benda atau barang. 2) Identifikasi idealistik (*idealistic identification*), yaitu hasil dari ide yang berbagi, sikap, perasaan dan nilai. 3) Identifikasi formal (*formal identification*), yaitu hasil dari penyusunan, bentuk atau pengaturan dari suatu peristiwa.

### **C. Analisis Isi**

Analisis isi secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis menurut Kerlinger, (2000) dalam Wimmer adalah sebuah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi

yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dapat direplikasi (Eriyanto, 2011).

Holsti mengartikan analisis isi sebagai metode penelitian yang bertujuan membuat kesimpulan secara obyektif dan mengidentifikasi secara sistematis karakteristik pesan. Disisi lain Berelson (Eriyanto, 2011), mendefinisikan analisis isi sebagai teknik yang dilakukan dengan cara yang objektif, terstruktur, dan menggambarkan kuantitatif dari isi teks yang terlihat. Manifest, menurut Berelson, merujuk pada penjelasan bahwa analisis isi hanya memeriksa isi yang tampak. Namun, Riffe, Lacy, dan Fico (Eriyanto, 2011) mengemukakan bahwa selama proses pengkodean dan pengumpulan data, peneliti hanya mampu mengevaluasi aspek-aspek yang dapat diamati dari isi. Objektivitas merujuk pada pendekatan penelitian yang bertujuan mendapatkan gambaran yang tepat dari isi tanpa intervensi peneliti, sementara kesisteman mengacu pada tahapan penelitian yang telah diatur dengan jelas dan terstruktur.

Menurut Kerlinger (2000) dalam Rogger (Wimmer & Dominick, 2011) ada 3 sifat dari analisis isi yani sistematis, objektif dan kuantitatif :

a. Sistematis

Analisis isi bersifat sistematis artinya konten yang akan dianalisis dipilih sesuai dengan aturan yang eksplisit dan diterapkan secara konsisten. Penetapan sampel juga mempertimbangkan prosedur yang tepat, dan setiap item harus memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam analisis.

b. Objektif

Analisis isi bersifat objektif yakni keistimewaan dan bias peneliti tidak boleh masuk kedalam temuan. Akan tetapi, objektif yang sempurna jarang sekali tercapai dalam analisis isi. Penentuan unit analisis dan susunan serta definisi yang tepat dari kategori-kategori-kategori yang relevan merupakan bidang-bidang Dimana peneliti harus melakukan pilihan subjektif.

c. Kuantitatif

Tujuan dari analisis isi bersifat representasi yang akurat dari sebuah pesan. Kuantitatif penting dalam memenuhi tujuan tersebut karena dapat membantu peneliti dalam mencari ketepatan.

Analisis isi merupakan salah satu metode yang dapat menganalisis hampir semua bentuk komunikasi, yaitu dengan mempelajari isi media baik itu media online, surat kabar, radio, film, televisi maupun semua bentuk-bentuk dokumentasi lainnya. Lewat analisis isi, peneliti dapat menganalisa gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Referensi pendukung dalam penelitian ini dipilih peneliti dari beberapa referensi awal berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Analisis Isi Pemberitaan Kemiskinan di komunikasi yang dianggap memiliki kesamaan. Adapun penelitian yang relevan, adalah sebagai berikut:

**1) Penelitian berjudul Analisis Isi Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia oleh Nizvi Varra Azqiya, Michael H. Hadylaya, Nora Adelinda Siregar tahun 2023**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana portal berita Indonesia membingkai Tragedi Kanjuruhan, mengungkapkan 7 kategori pembingkai yang terkait dengan peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif untuk kategori pembingkai berita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa portal berita Indonesia cenderung membingkai tragedi Kanjuruhan dalam *attribution of responsibility*.

**2) Penelitian berjudul Analisis Kecenderungan Pemberitaan Kampanye Calon Presiden 2019 di Situs ANTARANEWS oleh Andam Rukhwandi Rakhman dan Tatik Yuniarti, tahun 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberimbangan pemberitaan kampanye pemilihan 2019 di situs Antaranews. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi deskriptif yang dilakukan melalui teknik koding pada berita yang telah ditentukan sebagai sampel dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan mengkode sampel berita melalui teori keobjektivitasan dari Westerstahl. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan pemberitaan calon presiden tahun 2019 di Antaranews, yang lebih cenderung pada Joko Widodo. Hal ini dibuktikan pada pemberitaan

Jokowi yang cenderung lebih banyak menampilkan opini positif dan porsi pemberitaan yang lebih banyak.

**3) Penelitian berjudul Analisis Isi Berita Politik Pilkada Gowa 2015 Pada Rubrik Citizen Reporter Portal Berita Online [www.gosulsel.com](http://www.gosulsel.com) (Suatu Studi Tentang Jurnalisme Warga Dari Perspektif Kelengkapan Berita oleh Andi Chairiza Bahrun pada tahun 2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelengkapan berita berita politik terkait Pilkada Gowa tahun 2015 pada Rubrik Warganegara Reporter dari portal berita online [www.gosulsel.com](http://www.gosulsel.com). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai kelengkapan berita, sedangkan analisis kualitatif berfokus pada kebijakan editorial yang menentukan kesesuaian berita reporter warga untuk publikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa berita politik Pemilu Gowa 2015 di portal berita online [www.gosulsel.com](http://www.gosulsel.com) sudah lengkap berdasarkan rumus berita 5W+1H. Sumber yang relevan, gambar yang didukung, dan keterangan gambar juga dianggap lengkap. Namun, sumber gambar berita kurang. Berita itu mengandung unsur-unsur subjektif, yang mempengaruhi pendapat wartawan warga. Kriteria kebijakan editorial untuk menerbitkan berita di portal dipenuhi, menekankan akurasi, sumber yang jelas, dan konten yang tidak menyerang.

#### **4) Analisis Isi Rubrik “XPRESI” Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013 yang ditulis oleh Fajriah Munirah (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi rubrik "XpResi" Harian Kaltim Post periode Maret-April 2013, dengan fokus pada kategorisasi tema-tema berita menggunakan teori *agenda setting* untuk memahami tema yang paling dominan. Penelitian deskriptif ini menggunakan analisis isi terhadap edisi koran, wawancara dengan redaksi, dan data sekunder dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema *human interest*, menjadi tema paling dominan, sementara tema seperti perang, ekonomi, kejahatan, moral masyarakat, kesehatan, dan ilmu penemuan tidak ditemukan. Tema pendidikan dan seni klasik serta hiburan rakyat juga mendapat perhatian signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rubrik "XpResi" lebih memusatkan perhatian pada isu-isu yang menarik secara emosional bagi remaja.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

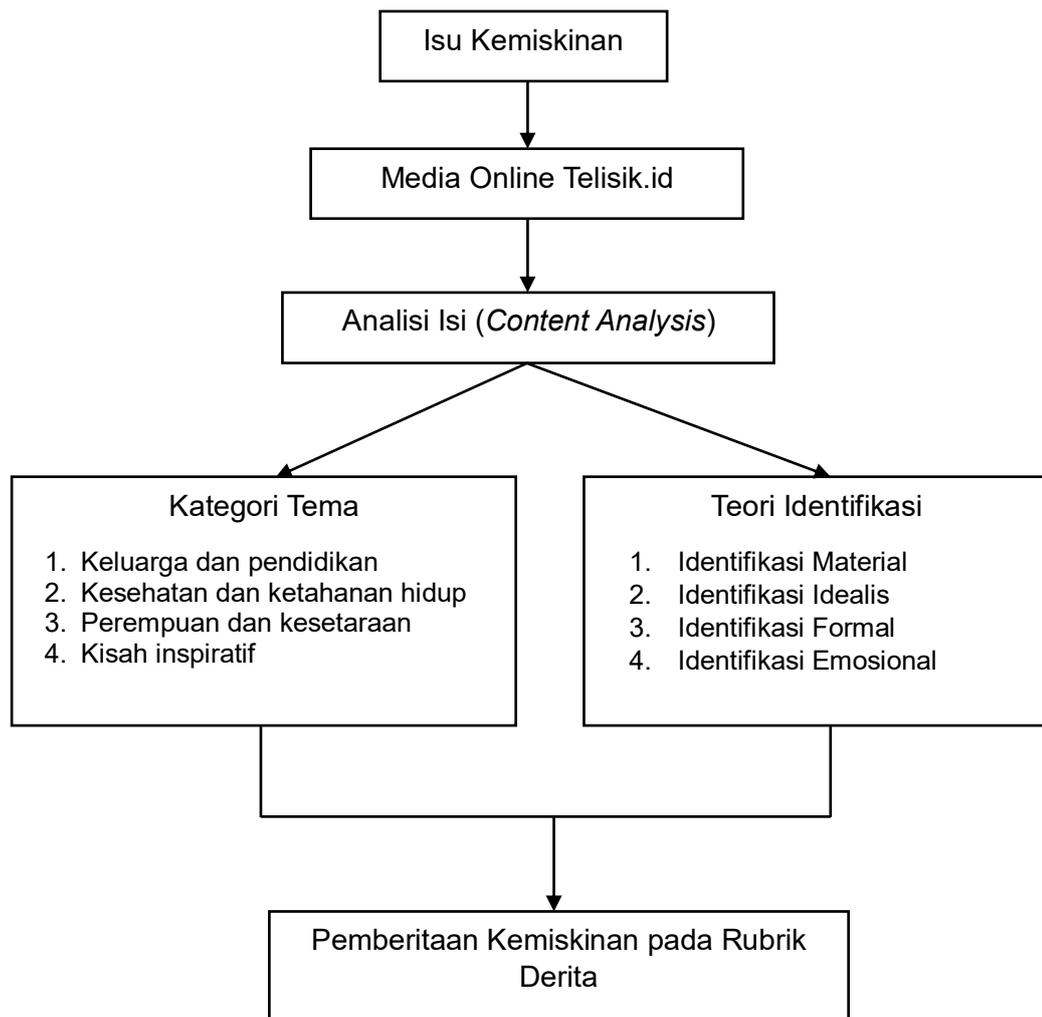
Peneliti	Persamann	Perbedaan
Nizvi Varra Azqiya, dkk: Penelitian berjudul Analisis Isi Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia	Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif untuk kategori pemingkaian berita	Menganalisis isi berita yang berfokus pada isu kemiskinan
Andam Rukhwandi Rakhman dan Tatik Yuniarti: Penelitian berjudul Analisis Kecenderungan Pemberitaan Kampanye Calon Presiden 2019 di Situs ANTARANEWS	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi deskriptif yang dilakukan melalui teknik koding pada berita	Mengkaji tema tema pada isu kemiskinan
Andi Chairiza Bahrun: Penelitian berjudul Analisis Isi Berita Politik Pilkada Gowa 2015 Pada Rubrik Citizen Reporter Portal Berita Online <a href="http://www.gosulsel.com">www.gosulsel.com</a> (Suatu Studi Tentang Jurnalisme Warga Dari Perspektif Kelengkapan Berita	Penelitian menggunakan metode <i>mix metode</i> untuk menganalisis isi berita	Penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk melihat dominansi tema dan identifikasi pesan yang digunakan
Fajriah Munirah: Analisis Isi Rubrik "XPRESI" Harian Kaltim Post Periode Maret-April 2013	Fokus pada kategorisasi tema-tema berita menggunakan teori <i>agenda setting</i> untuk memahami tema yang paling dominan	Mengkaji media online Telisik.id

Sumber: Olahan Penelit, 2024

## E. Kerangka Pikir

Peneliti membuat kerangka pikir untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini.

**Gambar 3.** Kerangka pikir penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2024

## **F. Definisi Operasional**

1. Berita kemiskinan adalah berita yang mengangkat isu kemiskinan atau keadaan kekurangan seorang tokoh.
2. Analisis isi adalah teknik yang dilakukan dengan cara yang objektif, terstruktur, dan menggambarkan kuantitatif dari isi teks yang terlihat.
3. Tema keluarga dan pendidikan adalah berita yang berfokus pada dinamika keluarga dan tantangan yang dihadapi dalam memperoleh pendidikan.
4. Tema kesehatan dan ketahanan hidup adalah berita tentang isu kesehatan masyarakat dan upaya bertahan hidup di tengah kondisi kesehatan yang sulit.
5. Tema perempuan dan kesetaraan adalah berita yang menyoroti peran perempuan dalam masyarakat, perjuangan untuk kesetaraan gender, dan tantangan yang dihadapi.
6. Tema kisah inspiratif adalah berita ini mengangkat tema kisah-kisah individu atau kelompok yang mengalami kemiskinan yang inspiratif.
7. Identitas material adalah penjelasan fisik atau konkret yang terkait dengan kemiskinan, seperti kekurangan makanan, tempat tinggal yang tidak layak, atau akses yang terbatas pada pelayanan kesehatan.

8. Identifikasi idealis adalah penjelasan nilai-nilai, keyakinan, atau ide tentang kemiskinan, seperti penyebab kemiskinan, solusi untuk kemiskinan, atau dampak kemiskinan.
9. Identifikasi formal adalah penggambaran atau penjelasan peran, status, atau keanggotaan dalam kelompok yang miskin, seperti individu miskin, komunitas miskin, atau negara-negara miskin.
10. Identifikasi emosional adalah penggambaran melalui emosi, pengalaman mengenai kemiskinan seperti rasa kasihan atau simpati, rasa marah atau frustrasi terhadap kemiskinan.